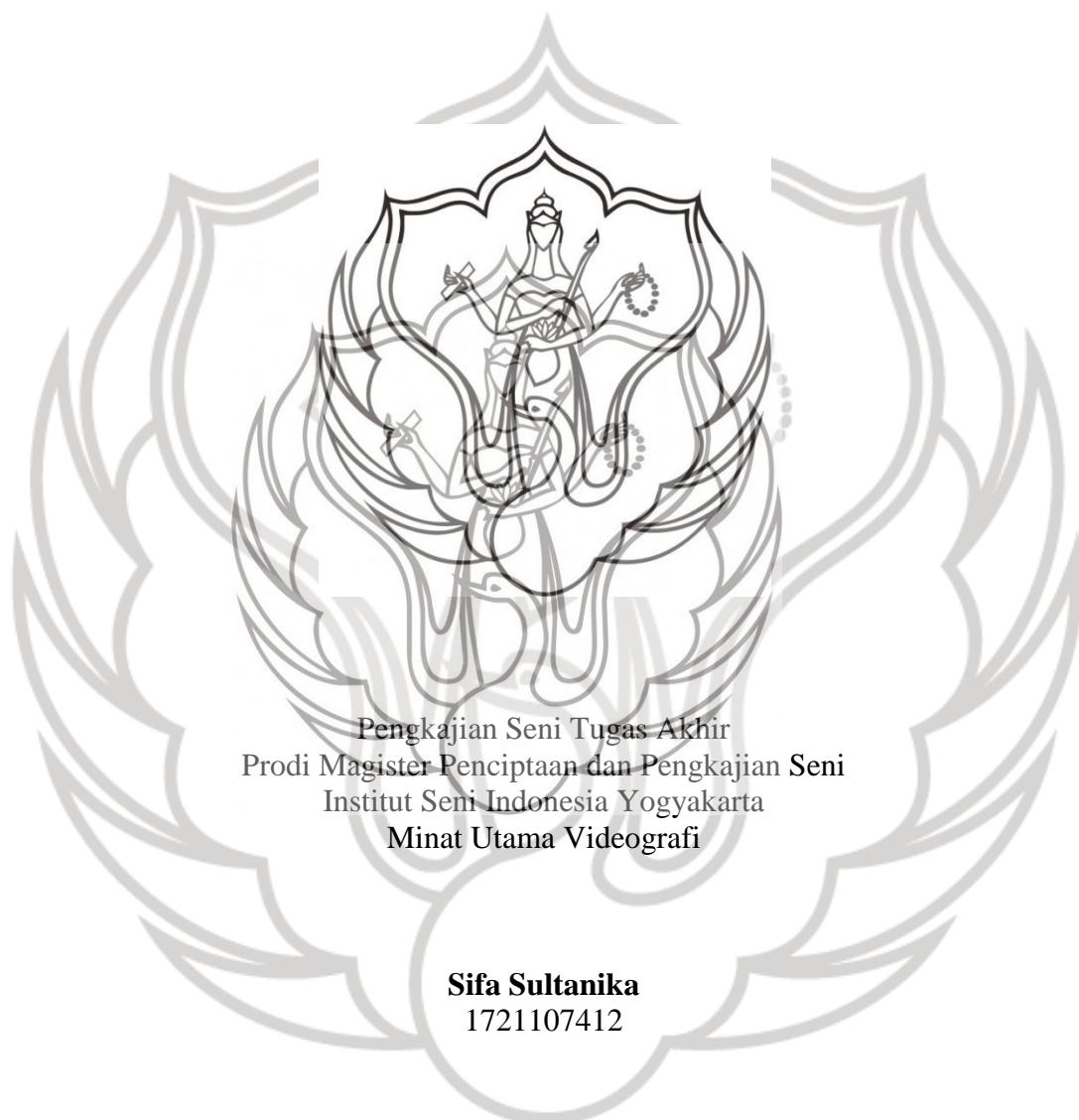


SINEMATOGRAFI FILM PENDEK YOGYAKARTA
(NASKAH PUBLIKASI)



Pengkajian Seni Tugas Akhir
Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Videografi

Sifa Sultanika
1721107412

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

The Cinematography of the Short Movies from Yogyakarta

**Written Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta, 2020**

ABSTRACT

This study aims to give knowledge about the cinematography used in Ifa Isfansyah's film entitled *Setengah Sendok Teh (Half Tea Spoon)*, Yosep Anggie Noen's film entitled *Ballad of Blood & Two White Buckets*, and Wregas Bhanuteja's film entitled *Prenjak "In The Year Of Monkey"*. This study also gives a new insight into how cinematography affects a story. This research is based on the theory of The Five c's of Cinematography proposed by Joseph V Mascellli, A.S.C.

This study uses a qualitative method which would be described into two main parts, there are how to collect the data and the techniques on how to analyze the data. The data collection is presented in narrative form. The data collection technique used in this study was the selection of the film samples. The samples are based on several short films made by some filmmakers from Yogyakarta. The short films from Yogyakarta would be the objects of this study. The short films were selected based on the category of the theme and even the core team of filmmakers. The three selected films were directed by people who have a background for living and grew up in Yogyakarta. Furthermore, the researcher will analyze the three selected films. The analysis was carried out by looking at the most dominant similarities in the camera position, composition, and editing. This research uses qualitative methods which will be described in two main parts, namely how to collect data and how to analyze data techniques. The results of the data set are presented in narrative form. The data collection technique used in this study was to select film samples. The sample selection is based on several works of short film filmmakers in the city of Yogyakarta. The Yogyakarta short films to be the objects of this study were selected based on the category of the theme and even the core team of filmmakers. The three selected films were directed by people with big backgrounds and grew up in Yogyakarta. Furthermore, the researcher will analyze the three selected films. The analysis was carried out by looking at the most dominant similarities in the camera position, composition, and editing. Several data that have been obtained from the results of data collection from the observation table which is the result of recording plot segmentation and cinematic techniques will be processed in the analysis process.

The result of the study based on the writer's observation on the cinematography of these three films is that the three films have their characteristics. The similarity of the three films is the presentation of cinematographic elements related to composition, camera position, and editing. Based on the analysis result shows that the scenes of the three films in the initial scenes or the opening scenes of the film have a different way of placing the camera position, but the same when viewed from the scene function. The cinematographic patterns in all three films take a technically consistent form from the start to finish. The analysis based on the opening scene in each film shows the function of the cinematography section as a form of the descriptive equation of the purpose of shooting. The final analysis is based on a two-shot scene, where the position of female players in each film is more dominating. The composition placement in each woman's role in these two shot scenes shows a stronger composition in terms of character and conflict, which is supported by the cinematographic form in each film. Overall, editing is built on a continuity concept that refers to a composition, giving each film a different crop in editing.

The study on Ifa Isfansyah's film entitled *Setengah Sendok Teh (Half Tea Spoon)*, Yosep Angie Noen's film entitled *Ballad of Blood & Two White Buckets*, and Wregas Bhanuteja's film entitled *Prenjak "In The Year Of Monkey"* focus on discussing camera position, composition and editing will bring a wider cinematographic framework. It is possible to develop and explore film study based on cinematography.

Keywords : *Cinematography, Short Movie, Cinematic, Film Analysis, Film Theory*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang berperan dalam perkembangan film pendek di Indonesia. Hal ini dibarengi dengan banyaknya komunitas pembuat film lokal, lahirnya para sineas berbakat, dan berperan sebagai kota penyelenggara festival film nasional dan internasional seperti JAFF (*Jogja Netpac Asian Film Festival*), FFD (Festival Film Dokumenter), dan FFPJ (Festival Film Pelajar Jogja). Penyelenggaraan festival film menjadi salah satu wadah untuk menuangkan karya, salah satunya yaitu film pendek. Gotot Prakoso mengatakan bahwa, film pendek menempati posisi yang khusus secara idealisme karena walaupun tidak bersifat komersial, masih banyak kalangan sineas yang peduli terhadap film pendek. Karena kepedulian ini, maka perfilman nasional akan selalu hidup (Prakoso, 2001 : 38).

Film pendek memiliki cara bertutur yang berbeda dengan film panjang, durasi waktu yang singkat menjadi sebuah tantangan untuk dapat menyampaikan isi cerita dan gambar yang jelas sesuai dengan pesan cerita. Pendekatan dan perspektif yang berbeda dari setiap sineas pastinya akan membentuk suatu narasi yang baru dan beragam. Maka selain dari narasi, peneliti tertarik untuk mengamati bentuk kesamaan sinematografi dari beberapa film pendek Yogyakarta.

Film merupakan sebuah identitas. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan sinematografi film pendek Yogyakarta yang didasarkan pada tema, latar belakang, dan *setting* cerita yang bernuasa kental Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk menganalisa konsep sinematografi dengan tiga sampel pengamatan yang disutradarai oleh 3 sineas asli Yogyakarta, yaitu Ifa Isfansyah dalam film *Setengah Sendok Teh* dengan penata kamera Sri Nugroho, Yosep Anggie Noen dalam film *Ballad of Blood & Two White Buckets* dengan penata kamera Budiawan, dan Wregas Bhanuteja dalam film *Prenjak In The Year Of Monkey* dengan penata kamera Ersya Ruswandono. Ketiga film ini sama-sama diperankan oleh dua orang (laki-laki dan perempuan) sebagai tokoh utama. Pengambilan gambar dalam ruang juga cukup mendominasi pada setiap filmnya. Sebagai contoh bagian dialog pada setiap film menjadi salah satu perhatian tentang bagaimana seorang sutradara dapat menyampaikan bentuk visual dengan pengambilan sinematografi pada masing-masing film. Pemilihan ketiga film ini sebagai film pendek daerah yang mewakili Yogyakarta dari segi sinematografi ditunjang dari segi cerita yang didukung dengan konsep sinematografi yang terlihat natural dalam layar dan ritme yang lambat dari setiap pemotongan gambarnya.

Adapun visualisasi merupakan suatu bentuk pengungkapan ide atau gagasan yang telah dituangkan dalam rangkaian kata-kata menjadi bentuk gambar, atau dengan kata lain mengubah bahan yang bersifat auditif menjadi bahan yang bersifat visual (Sastro, 1994 : 112). Peneliti mencoba untuk memeriksa bentuk sinematografi

baik dari segi pengambilan gambar seperti posisi kamera, komposisi, maupun penyuntingan gambar. Terkait pada bentuk visual tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada dasar sinematografi. Sinematografi sebagai bahasa visual yang dapat memengaruhi cerita, contohnya pemilihan posisi kamera memengaruhi bentuk karakter dalam cerita, penggunaan tripod atau *handheld*, gerakan kamera yang membuat ritme cepat atau lambat, pilihan pengaturan kamera untuk memberikan efek kejutan atau penasaran, hingga penyuntingan gambar. Hal itulah yang menjadi salah satu pembahasan pada penelitian ini.

Blain Brown dalam bukunya yang berjudul “*Cinematography Theory and Practice*” mengatakan:

If cinema is a language, then we must ask: what is the structure of that language? What is vocabulary, what are the rules of grammar, the structure of this cinematic language? What are the tools of cinematography and filmmaking — the essential techniques, methods, and elements that we can use to tell our story visually? (Brown, 2012 : 4)

Sinema memiliki teknik dan metode untuk dapat diartikan sebagai bahasa visual, sehingga dengan alasan tersebut penelitian ini dilakukan sebagai salah satu bentuk pembahasan tentang esensi visual. Peneliti akan memberikan paparan mengenai bentuk sinematografi sebagai suatu acuan untuk melihat setiap adegan, memaknai arti dan maksud dari pengambilan gambar, serta melihat pengaruh tersebut melalui tiga film lokal Yogyakarta. Melihat sinematografi sebagai suatu pemaparan bentuk visual pada suatu daerah melalui film pendek, diharapkan dapat menjadi suatu pembaharuan penelitian mengenai keberadaan film pendek daerah, sehingga hal ini

dapat menjadi suatu kemajuan dalam bidang perfilman Indonesia.

Ifa Ifansyah sebagai salah satu sutradara kenamaan Indonesia dan menjadi salah satu sutradara dalam penelitian ini mengatakan dalam wawancaranya bersama *Cinema Poetica* (2010) “Kalau ingin melihat suatu negara. Lihatlah film pendeknya, karena film pendek adalah media paling jujur”. Pernyataan tersebut menjadi sebuah semangat bagi sineas dan hal ini menjadi bagian dari alasan penulis untuk meneliti, bahwasanya film pendek dapat menjadi bagian penting dalam perkembangan film. Lebih dari itu, film yang bertemakan lokalitas daerah dapat menjadi suatu bentuk identitas dari sinema Indonesia yang sekiranya juga dapat terbaca melalui film pendek.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana sinematografi pada film pendek *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Ifansyah, *Ballad Of Blood & Two White Buckets* karya Yosef Anggi Noen, dan *Prenjak In The Year Of Monkey* karya Wregas Batuneja ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2. Landasan Teori

Bagian penting dalam penelitian ini adalah gaya sebagai suatu acuan untuk dapat membaca film. Ada beberapa pengertian tentang gaya. Gaya yang paling mendasar menurut James Monaco dalam buku yang berjudul *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond 4th Edition*, realisme dan ekspresionisme,

Sejarah film menyebutkan perkembangan seni / industri adalah produk dari dialektika antara realisme film dan ekspresionisme film: antara kekuatan film untuk meniru kenyataan dan kekuatannya untuk mengubah. Seniman film paling awal — Lumiere brothers dan Georges Melies — dengan ringkas menunjukkan dikotomi antara realisme dan ekspresionisme. Namun, yang mendasari dialektika mimesis / ekspresi adalah premis lain yang lebih mendasar: bahwa definisi gaya film tergantung pada hubungan film dengan penontonnya. Ketika seorang pembuat film memutuskan gaya realis, ia melakukannya untuk mengurangi jarak antara penonton dan subjek; gaya ekspresionis, di sisi lain, terlihat untuk mengubah, memindahkan, atau menghibur pengamat melalui teknik film. (Monaco, 2009: 292)

Film memiliki gaya dan hal tersebut juga terkait dengan aspek sinematik yang nantinya akan diteliti. Branigan memaknai *style* sebagai berikut gaya merupakan sebuah teknik yang unik dan khas dari unsur sinematik yang disajikan melalui visual ataupun audio (Branigan 1992:119). David Brodwell dan Kristin Thompson mengatakan penilaian terhadap gaya film bukan hanya berdasarkan dari apa yang dapat dilihat namun juga terkait dengan apa yang dapat dirasakan oleh penontonnya (2012 : 111). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa gaya

merupakan suatu bagian dari bahasa visual yang menggambarkan film sebagai visual yang dapat dibaca secara teknis. Bahasa gaya sebagai suatu aspek sinematik yang tampak secara jelas dilayar, memiliki pesan yang rinci bagaimana cara untuk menyampaikan informasi melalui keseluruhan yang tampak pada film.

Landasan teori digunakan untuk mempermudah analisis penelitian dengan gambaran skema penelitian dan tabel pengamatan guna menganalisis pada bagian awal penelitian hingga akhirnya dapat menemukan jawaban yang merujuk pada konsep teknis yang terkait dalam pembahasan sinematografi. Blain Brow menuliskan beberapa teknik dan elemen penting yang dapat mendeskripsikan visual. Adapun beberapa (*tools*) yang dimaksud *the frame, light, and color, the lens, movement, texture, establishing* dan *POV* (2012 :4).

Sedangkan Menurut Bordwell dan Thompson dalam bukunya yang berjudul *Film Art an Introduction;*

Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek yakni, kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Framing adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak, ketinggian, dan pergerakan kamera. Aspek framing yang digunakan meliputi *aspec ratio, offscreen* dan *onscreen, camera angle, type of shot, camera movement* dan *composition* (Bordwell dan Thompson, 2012:162).

Secara umum film juga dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah aspek-aspek teknis cerita pada film, sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur naratif dan unsur sinematik sangat

penting, pada saat akan membuat film. Kedua unsur film tersebut harus saling berkesinambungan, sehingga maksud dan tujuan dari cerita film dapat dimengerti oleh penonton (Pratista, 2008:1).

Sinematografi untuk konsep analisis penelitian ini menggunakan teori *The Five's of Cinematography*, yang ditulis oleh Josep V Mascellli. Mascelli mengatakan dalam buku yang berjudul *The Five C's of Cinematography*,

Sinematografi mempunyai nuansa sinematik yang disebut prinsip 5C, yaitu: *camera angle, continuity, close up, composition, dan cutting*. Unsur sinematografi secara umum dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, framing, serta durasi gambar (Mascelli, 1987:1).

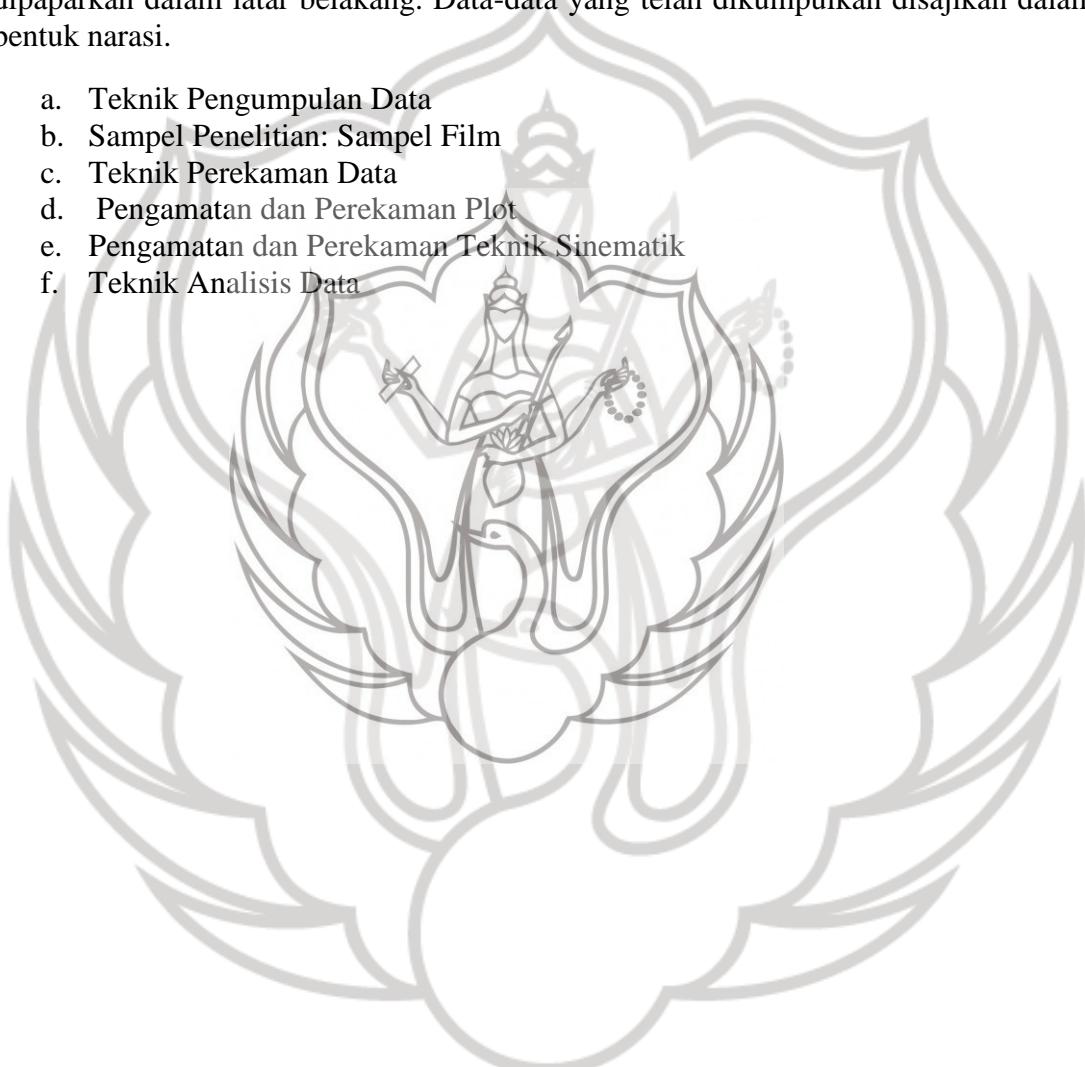
The Five C's of Cinematography sebagai rumus dasar jika berbicara mengenai sinematografi, keselarasan teknik menjadi tinjauan dalam menghasilkan visual yang baik. Mascelli menyampaikan dengan terperinci mengenai fungsi kelima hal tersebut. Melalui teori ini, penulis mencoba untuk menerangkan adegan peradegan film melalui tiga aspek yang akan dijelaskan secara naratif yaitu posisi kamera, komposisi, dan penyuntingan gambar untuk mendapatkan jawaban mengenai bentuk pola sinematografi pada ketiga film yang diteliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dijabarkan dalam dua bagian pokok, yaitu bagaimana pengumpulan data dan teknik analisis data. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Data-data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk narasi.

- a. Teknik Pengumpulan Data
- b. Sampel Penelitian: Sampel Film
- c. Teknik Perekaman Data
- d. Pengamatan dan Perekaman Plot
- e. Pengamatan dan Perekaman Teknik Sinematik
- f. Teknik Analisis Data



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini akan menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana sinematografi pada film *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Isfansyah dengan penata kamera Sri Nugroho, *Ballad of Blood & Two White Buckets* karya Yosep Anggi Noen dengan penata kamera Budiawan, dan film *Prenjak In The Year Of Monkey* karya Wregas Bhanuteja dengan penata kamera Ersya Rswandono. Adapun analisis yang dilakukan berdasarkan penelitian ini akan dijabarkan pada subbab berikut.

4.2. Aspek Sinematografi pada ketiga film

Pengamatan pertama adalah segmentasi plot yang telah diterangkan pada subbab sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai segmen dan subsegmen yang dibangun dalam ketiga film, yaitu *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Isfansyah, *Ballad of Blood & Two White Buckets* karya Yosep Anggi Noen, dan film *Prenjak In The Year Of Monkey* karya Wregas Bhanuteja. Pengamatan kedua adalah pengamatan sinematografi pada film pendek Yogyakarta. Selanjutnya, segmentasi plot menjadi dasar untuk menganalisis sinematografi pada ketiga film tersebut. Oleh karena itu, subbab ini akan membahas terlebih dahulu mengenai sinematografi secara umum pada masing-masing film.

Hasil dari pengamatan penulis terhadap sinematografi dari ketiga film ini adalah ketiga film tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri. Adapun bentuk kesamaan dari

ketiga film adalah penyajian mengenai unsur sinematografi yang terkait komposisi, posisi kamera, dan penyuntingan gambar. Meskipun sebenarnya hal tersebut tidak dapat dikatakan sama secara keseluruhan. Namun, pada bagian selanjutnya hal tersebut akan dibahas secara lebih terperinci pada subbab di bawah ini.

4.2.1 Film *Setengah Sendok Teh* karya sutradara Ifa Isfansyah

Film *Setengah Sendok Teh* merupakan film yang diproduksi oleh Ifa Isfansyah bersama dengan *fourcolours* di Yogyakarta pada tahun 2006. Film dengan durasi 18 menit ini diperankan oleh Titi Dibyo sebagai Lastri, Suhartono sebagai Djalal, dan Suparwoto sebagai Harno. Cerita yang dibuat sederhana, namun penuh dengan ketegangan. Ketegangan dibangun oleh adegan yang dibuat dengan sedikit dialog, sehingga sinematografi yang ditampilkan dalam film memiliki pengaruh besar terhadap *setting* film. Di saat kebanyakan film memilih untuk memberikan suguhan visual dengan variasi bentuk gambar yang menarik, pada film *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Isfansyah ini malah sebaliknya.

Pada masing-masing adegan di dalam film ini hanya menggunakan 1 bidikan gambar dan tidak ada pecahan bidikan. Jika dalam urutan segmentasi plot, pembagian cerita berdasarkan alur. Film ini justru memiliki 17 adegan dengan total 17 bidikan. Pengambilan bentuk gambar yang paling mendominasi dalam film adalah *long shot* dan *full shot*, bahkan variasi bentuk gambar hanya menggunakan *medium shot*. *Long shot* dan *full shot* dipergunakan hampir pada seluruh film dengan memperlihatkan

semua bentuk *setting*. Pemain film ditempatkan pada posisi batasan ruang. Contohnya seperti ketika kita melihat sebuah pertunjukan teater. Film ini memberi kesan satu sudut pandang objektif, dengan bentuk yang lebih jelas saat pengambilan gambar *medium shot* pada adegan 14 dan 16 yaitu ketika Lastri terlihat sangat menyesali perbuatannya. Bentuk pengambilan posisi kamera ditempatkan pada posisi normal (*eye level*). Film *Setengah Sendok Teh* ini memperlihatkan detail komposisi yang seimbang, seperti mengambil unsur garis sebagai pembentuk bingkai. Selain itu, banyak komposisi dengan posisi kamera yang ditetapkan pada film memberi kesan ruang terbatas dan bentuk garis pada setiap gambar. Hal ini meningkatkan efek perspektif dan memberikan kesan hubungan penataan ruang secara sederhana dan efektif.



Gambar 4.1 Adegan Ruang Tamu Film *Setengah Sendok Teh*

Jika ditinjau dari segi penyuntingan gambar, film ini menggunakan konsep penyuntingan kontiniti dengan konsep *cut away*. Artinya, aksi pada bidikan sebelumnya berbeda dengan aksi pada bidikan selanjutnya. Hal tersebut terkait dengan bentuk kamera yang digunakan hanya *long take*. Maka, pada film yang berdurasi 18 menit ini terasa lumayan lama dalam setiap bidikannya karena

penggunaan bidikan statis sehingga pemain bergerak memasuki bingkai kamera. Contohnya adalah adegan duduk posisi kamera dikunci hingga gambar membentuk bingkai yang diinginkan. Pemain melakukan adegan dengan sangat lambat bahkan tubuh tidak banyak bergerak. Dengan demikian, film tersebut memberi kesan seolah waktu dihadirkan pada situasi nyata dan penonton sengaja dibuat menunggu untuk setiap adegan selanjutnya. Untuk masing-masing bidikan yang disajikan, durasi pada setiap gambarnya hampir rata-rata diatas 30 detik. Hal ini menjadi terasa sangat lama dengan konsep pemilihan kamera statis.

4.2.2 Film *Ballad of Blood & Two White Buckets* karya sutradara Yosep Anggi Noen

Film *Ballad of Blood & Two White Buckets* merupakan karya sutradara Yosep Anggi Noen yang diproduksi bersama tim Limaenam Films, Yogyakarta. Film ini bercerita tentang pasangan suami istri yang membuat saren (olahan darah sapi). Film dengan durasi 15 menit ini memberikan tontonan dari awal hingga akhir memiliki konsep kamera dinamis. Pemilihan penggunaan kamera *handheld* dengan posisi kamera yang mengikuti pergerakan pemain. Pemain diberikan keleluasaan. Selain itu, komposisi dan *blocking* pemain diikuti gerak kamera. Contohnya pada adegan 16 bidikan ketiga “FS to MS (*Camera Follow*), Mur meletakkan helmnya dan menaiki jalan yang sedikit terjal (keluar kamera), lalu KS. Seorang lelaki yang sedang menonton televisi sambil menghisap sebatang rokok. Ia terkejut mendengar suara Mur (Mur *inframe behind the camera*), KS TO MCU Sang lelaki menghampiri Mur.

Mur menawarkan sarennya kepada lelaki tersebut. Sang lelaki setuju dan membelinya, kemudian Mur berbalik kembali ke arah motornya (*camera follow*) MCU to FS. Mur mengangkat bak berisi sareen di atas motornya dan meletakkan di sebuah bak hitam”.

Film yang menggunakan 19 adegan ini memiliki 42 bidikan dengan detail pengambilan gambar yang terdiri dari 8 *close up*, 15 *medium shot*, 3 *long shot*, 12 *medium closeup*, 3 *knee shot*, dan 8 *full shot*. Bidikan dibangun dengan sudut pandang objektif dan posisi normal. Posisi kamera dari arah pergerakan pemain memberikan kesan komposisi yang berbeda dari setiap bidikannya.



Gambar 4.2 Mur Turun dari Motor Menaiki Tangga
Kamera *handheld* dan Mengikuti Aktivitas Mur

Perpindahan pusat perhatian dengan bentuk komposisi yang menarik menjadi bagian penting dari film ini, karena satu adegan *long take* kamera dapat bergerak (*follow*) mengikuti pemain. Hal itu menjadi perhatian, baik dalam pemilihan posisi kamera dan komposisi karena setiap perubahan akan mempengaruhi bentuk *setting*. Pada film ini, komposisi dan posisi kamera terpadu dipusatkan pada satu titik pandang. Film ini menggunakan komposisi berkesinambungan yang terus

membingkai pemain dengan baik ketika mereka bergerak dalam adegan. Konsep pengambilan gambar dinamis dengan teknik *handheld* dan *longtake* adalah kewaspadaan untuk selalu memperhatikan bahwa para pemain mendapatkan ruang yang memadai dihadapannya. Hubungan pemain/latar belakang bagus secara gambar dan tepat pada posisi-kunci. Pada akhirnya, film ini digarap dengan sebaik-baiknya pada setiap posisi kunci dan dikomposisikan dengan saksama untuk menghasilkan gambar yang terbaik. Dengan demikian, gerakan-gerakan pemain tepat pada setiap posisi kunci.

Penyuntingan gambar yang digunakan pada film ini adalah penyuntingan kontiniti. Potongan-potongan bidikan diambil berdasarkan waktu yang berurutan dan menggunakan sudut pandang objektif serta subjektif. Penggunaan kamera *handheld* menempatkan pada bidikan bergerak. Kamera yang terus bergerak merekam subjek dari berbagai posisi dan jarak. Kamera digerakkan dengan *handheld* atau mendampingi pemain berjalan. Gambar diambil dari arah depan atau pun belakangnya. Durasi bidikan pada film *Ballad of Blood & Two White Buckets* rata-rata diatas 10 detik. Kebanyakan juru kamera dan sutradara memiliki pemahaman keliru bahwa bidikan bergerak menambah laju aksi. Padahal dalam banyak hal, gerakan memperlambat penuturan cerita karena mengambil waktu lebih lama untuk ketitik yang dituju. Kesan ritme lambat itulah yang dirasakan pada film ini.

4.2.3 Film *Prenjak In the year of Monkey* karya sutradara Wregas Bhanuteja

Film terakhir yang diteliti adalah karya Wregas Bhanuteja dengan judul *Prenjak In the year of Monkey* produksi Studio Batu, Yogyakarta. Film dengan durasi 12 menit 42 detik ini bercerita tentang seorang perempuan yang membutuhkan uang. Demi hal itu, ia rela memperlihatkan bagian kewanitaannya. Sama dengan dua film sebelumnya, film ini diperankan oleh dua orang tokoh utama yaitu Diah dan Jarwo. *Setting* cerita film ini dibuat di Yogyakarta dengan konsep sebagian besar berada di dalam ruang. Penceritaan yang dibangun dalam satu waktu memiliki bentuk variasi sinematografi yang beragam.

Secara posisi kamera, film ini menggunakan 58 bidikan dengan rangkaian variasi teknik pengambilan gambar 5 *big close up*, 22 *close up*, 12 *medium shot*, 11 *medium close up*, 5 *knee shot*, 2 *full shot*, dan 1 *long shot*. Pada bentuk pengambilan gambar, film *Prenjak In the year of Monkey* memperlihatkan hampir seluruh sudut ruang dengan pengambilan posisi dan komposisi yang berbeda. Pada bagian posisi kamera, film *Prenjak In the year of Monkey* menempatkan pemain sebagai objek utama yang hadir dengan beragam ekspresi dan detail. Setiap adegan juga diperlihatkan dengan bentuk pengambilan gambar seperti *close up* hingga *big close up*. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu objektif dan subjektif. Hal itu memberi kesan seolah penonton terasa dihadirkan dalam beberapa posisi pengambilan gambar. Dalam bidikan utama yaitu, dalam gudang dapur terdapat 54 bidikan. Bagian ini menjadi bagian paling variatif dari segi posisi kamera dan komposisi. Posisi kamera yang dibuat merujuk pada bentuk sinematografi seperti

potongan-potongan gambar atau foto. Gambar tertata rapi dengan memperhatikan bentuk keseimbangan, unsur artistik, cahaya, dan penyajian yang baik. Penonton secara tidak langsung terkonsentrasi pada potongan-potongan gambar yang terfokus pada setiap adegan.

Salah satu hal yang menarik pada film ini adalah bagian *screen directions*. Jika pada prinsipnya garis imajiner menjadi batasan titik pandang kamera dan arah pandang pemain harus tetap pada sisi yang sama dari garis imajiner, pada bidikan berikut, objek yang akan menyambung klop. Pada film ini, pada adegan 2 bidikan 39, garis imajiner menjadi pilihan bentuk pengambilan gambar dengan posisi yang disajikan *medium shot*. Jika diperhatikan baik-baik gerakan kamera yang melebihi garis imajiner 180° memiliki bentuk gambar yang tidak klop. Maka hal tersebut cukup terasa pada film ini, namun ada alur cerita yang menjadi penguat pada perpindahan garis imajiner yang berbeda. Hal ini berhubungan dengan bentuk psikologis pemain yang ceritanya memiliki titik poin yang berpindah. Hal tersebut menjadi bentuk perubahan yang sangat terasa, baik dari segi cerita maupun gambar.



Gambar 4.3 Potongan Gambar pada Adegan 2 bidikan 4 dan 39
Memperlihatkan Bentuk Perubahan Garis Imajiner

Penyuntingan gambar pada film *Prenjak In the year of Monkey* menggunakan konsep kontiniti dengan bentuk sunting dan komposisi. Para pemain, *setting*, dan latar belakang pada film dirangkai dari bingkai gambar dalam suatu rangkaian adegan yang klop atau membentuk satu kesatuan yang utuh. Berpindahnya unsur-unsur komposisi menjadi bagian yang sangat diperhatikan karena terdapat banyak potongan gambar pada setiap adegannya. Perubahan posisi kamera dan ukuran citra sangat mulus, tersambung antar adegannya kecuali pada perubahan garis imajiner. Penyuntingan gambar dari segi sinematografi pada film ini memanfaatkan faktor naratif secara sempurna. Bidikan dikomposisikan dengan mengikuti tema subjek sehingga penonton merasa sangat jelas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah mengetahui konsep sinematografi melalui posisi kamera, komposisi, dan penyuntingan gambar dari penelitian yang berjudul “Sinematografi Film Pendek Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa film *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Isfansyah, *Ballad of Blood & Two White Buckets* karya Yosep Anggi Noen, dan film *Prenjak (In The Year Of Monkey)* karya Wregas Bhanuteja mendapatkan hasil yang pertama adalah analisis terhadap segmentasi plot film *Setengah Sendok Teh*, *Ballad of Blood & Two White Buckets*, dan *Prenjak In The Year Of Monkey* memperlihatkan adanya kesamaan dalam bentuk penyajian plot berdasarkan alur. Ketiganya menyajikan pola linier, waktu yang berjalan sesuai dengan urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Pembangunan struktur cerita dalam film ini berdasarkan penokohan yang diperankan oleh dua tokoh utama (perempuan dan laki-laki). Dari hasil analisis, sinematografi masing-masing film memiliki bentuk pemaparan sinematografi yang berbeda secara konsep teknis. Pola sinematografi yang dibangun dari ketiga film tersebut juga menunjukkan bentuk pemaparan yang berbeda-beda bergantung pada karakteristik sutradara. Hubungan film pendek dalam satu daerah tidak selalu menjadi patokan bahwa secara sinematografi memiliki kesamaan. Setiap sutradara memiliki cara masing-masing dalam menggambarkan adegan sesuai dengan dominasi dari penyutradaraan.

Selain itu, ketiga film yang telah diteliti ini memberikan gambaran kepada sineas mengenai bentuk sinematografi yang secara posisi kamera objektif menunjukkan pandangan dari sudut mata penonton, tanpa mewakilkan pandangan siapapun dalam film atau dapat dikatakan penonton sebagai pengamat tersembunyi. Pada peran ini, posisi kamera, komposisi, dan penyuntingan gambar sangat berpengaruh terhadap cerita sehingga dapat memberikan bentuk emosional kepada penonton. Film pertama, *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Isfansyah menempatkan kamera statis, *longshot* dengan pengkomposisian keseimbangan formal memberikan kesan ketegangan. Posisi kamera yang tidak bergerak dengan konsep *longtake* memberikan ruang yang terbatas bagi pemain. Dengan demikian, kamera sebagai mata penonton menunggu setiap perubahan bentuk adegan.

Sementara itu, film *Ballad of Blood & Two White Buckets* karya Yosep Anggi Noen, dengan memberikan konsep kamera dinamis memberikan efek kecemasan yang dirasakan oleh penonton melalui tokoh dengan pergerakan kamera *handheld* kamera mengikuti gerak pemain yang sangat memperhatikan bentuk komposisi yang bergerak cepat. Sedangkan pada film *Prenjak In The Year Of Monkey*, penonton dapat merasakan setiap kegelisahan yang dirasakan oleh tokoh melalui potongan gambar dan bentuk gambar ekstrem seperti *close up* pada perpindahan gambar.

Hal ini berarti bahwa sesuai dengan teori sinematografi dari pemaparan Joseph V. Mascelli, A.S.C dalam buku *the Five C's of Cinematography* yang digunakan dalam ketiga film yaitu dengan teknik pengambilan yang berbeda, maka

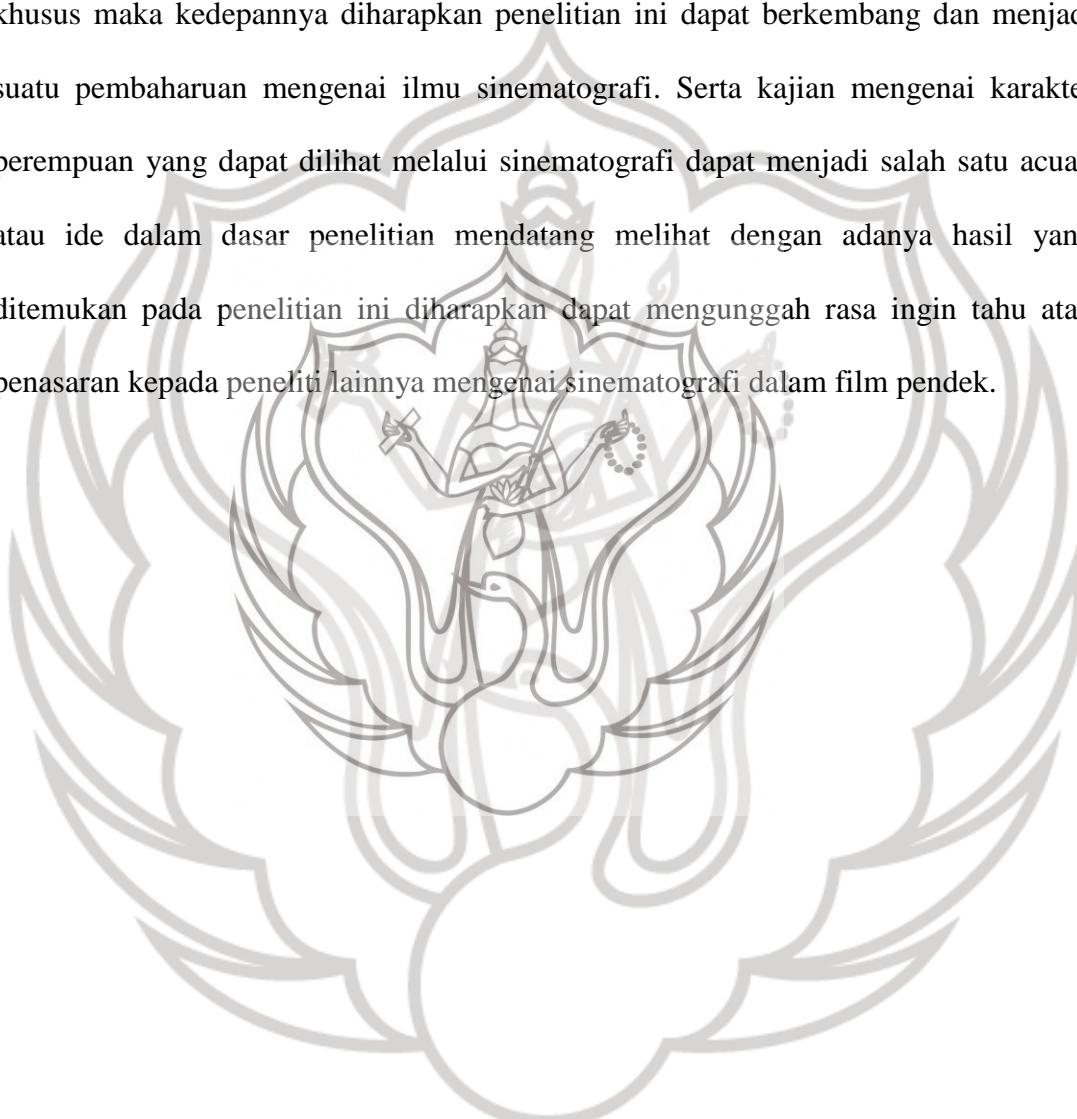
akan memengaruhi tensi, kesan, suasana atau *mood* suatu film. Persamaan lainnya di dalam ketiga film adalah bentuk penyajian komposisi yang sederhana. Penonton tidak perlu meneliti wilayah layar untuk menemukan makna dari bidikan. Kesederhanaan dalam pengkomposisian pada ketiga film tidak perlu menampilkan berbagai macam penggunaan garis, bentuk, massa, dan gerakan. Dengan demikian, hal sederhana yang ditampilkan pada ketiga film mampu memengaruhi penonton secara psikologis, yaitu untuk menyampaikan isi skenario dan membangkitkan emosi penonton.

5.2 Saran

Penelitian film *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Isfansyah, *Ballad of Blood & Two White Buckets* karya Yosep Anggi Noen dan film *Prenjak In The Year Of Monkey* karya Wregas Bhanuteja yang berfokus pada pembahasan posisi kamera, komposisi, dan penyuntingan gambar akan membawa kerangka sinematografi yang lebih luas. Penelitian film yang mengacu pada sinematografi sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan dieksplorasi lebih jauh lagi. Dengan demikian, berikut adalah saran-saran dari penulis tentang topik-topik penelitian berkaitan dengan sinematografi yang bisa diangkat menjadi sebuah penelitian lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

Penelitian tentang sinematografi bisa berdasarkan pada teknik dan unsur yang dibangun, pemilihan bentuk film dengan plot *nonlinear* dirasa penulis juga akan berpengaruh terhadap hasil penelitian sinematografi yang dapat dibahas secara lebih

beragam. Penelitian tentang bagaimana sinematografi dalam bentuk *genre* yang lain atau film pendek dari daerah lain juga sangat menarik untuk diteliti karena tidak banyak penelitian yang membahas mengenai sinematografi film pendek secara khusus maka kedepannya diharapkan penelitian ini dapat berkembang dan menjadi suatu pembaharuan mengenai ilmu sinematografi. Serta kajian mengenai karakter perempuan yang dapat dilihat melalui sinematografi dapat menjadi salah satu acuan atau ide dalam dasar penelitian mendatang melihat dengan adanya hasil yang ditemukan pada penelitian ini diharapkan dapat mengunggah rasa ingin tahu atau penasaran kepada peneliti lainnya mengenai sinematografi dalam film pendek.



Daftar Pustaka

- Beach, Christopher. (2015), *A Hidden History of Film Style: Cinematographers, Directors, and The Collaborative Process*. University of California Press, New York.
- Boggs, Joseph M. (1992), *Cara Menilai Sebuah Film*. Yayasan Citra, Jakarta.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. (2012), *Film Art an Introduction*. The Mc Grow-Hill Companies, New York.
- Branigan, Edward. (1992), *Narrative Comprehension and Film*, Routledge, London.
- Brown, Blain. (2012), *Cinematography: Theory and Practice*, Elsevier Inc, Amsterdam.
- Frost, Jacqueline. (2020), *Cinematography for Directors : A Guide for Creative Collaboration*, 2nd Ed, Michael Wiese Productions.
- Hall, Brian. (2015), Understanding Cinematography, Crowood.
- Heiderich, Timothy. (2012), *Techniques: The Different Types of Shots in Film*, Videomaker, CA.
- Kustanto Lilik, Prasetyowati Ary, Aisyia Ozhara, (2019). *Kontruksi Keistimewaan Yogyakarta dalam Narasi Film-Film Kompetisi Produksi Dinas Kebudayaan Yogyakarta 2016-2017*, Jurnal Rekam Vol. 15/1, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mascelli, Joseph V. (2010). *The Five C's of Cinematography* atau *Lima Jurus Sinematografi*, terjemahan Fakultas Film dan Televisi IKJ. (2010), Jakarta.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1994), *Qualitative Data Analysis*, 2nd Ed, Sage Publication, USA.
- Monaco, James. (2009), *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond 4th Edition*, Oxford University Press, England.
- Morissan. (2008), *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Lancaster, Kurt. (2019), *Basic Cinematography : A Creative Guide to Visual Storytelling*. Routledge, London.
- Lubis M Fadli, Wahyuni Sri. (2019), *Penerapan Sinematografi pada film Pilar*. Jurnal FSD Vol 1. No.1, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Potensi Utama.

Prakoso, Gotot. (2001), *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*, Yayasan Layar Putih, Jakarta.

Pratista, Himawan. (2008), *Memahami Film*. Homerian Pustaka, Jakarta.

Sastro, Darwanto Subroto. (1994), *Produksi Acara Televisi*, Universitas Duta Wacana, Yogyakarta.

Williams, Rhys Tomas. (2001), *Tricks of the Light : A Study of The Cinematographic Style of the Emigré Cinematographer Eugen Schüfftan*. University of Exeter, England.

WEBTOGRAFI

<https://www.imdb.com/title/tt5721566/> Diakses pada tanggal 2 Februari 2020, Pukul 11.32 WIB

<https://www.google.com/search?q=perbedaan+sutradara+dan+sinematografer/>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2020, Pukul 19.30 WIB

<https://cinemapoetica.com/ifa-isfansyah-film-pendek-adalah-medium-yang-paling-jujur/>. Diakses pada tanggal 10 November 2019, Pukul 15.45 WIB

<https://fourcoloursfilms.com/project/setengah-sendok-teh/>. Diakses pada tanggal 23 November 2019, Pukul 16.04 WIB

<https://jaff-filmfest.org/asian-perspective/ballad-of-blood-and-two-white-buckets/>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2019, Pukul 23.45 WIB

<http://sinopsisfilmbaru2017.blogspot.com/2016/05/prenjak-2016.html> . Diakses pada tanggal 13 Desember 2019, Pukul 01.23 WIB